AKTIVITAS KOMUNIKASI PENYANDANG TUNANETRA DI YAYASAN PEMBINAAN TUNANETRA INDONESIA MAJALAYA

(Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunaentra Indonesia Majalaya)

Trivan Andreas Manihuruk

NIM. 41810084

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Jalan Dipati Ukur Nomor 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Abstract

This study aimed to find out How the Communication Activities of People with Visual Impairment is at Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya. In answering the question of the activities, the researcher determined three sub focuses, namely a communicative situation, a communicative event, and a communicative action of the people with visual impairment at Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

The type of this research is qualitative. The method employed in this research is qualitative method with the ethnography of communication. There were 4 informants in this research. Data were obtained by in depth interviews, observation, document analysis, case study, internet searching, and documentation.

The result of communicative situations of the events or communication process in the inside or outside of the foundation. Communicative events are code alternation. Communicative actions are people with visual impairment could run all the programs planned in Communication Activities of People with Visual Impairment by single interaction.

The conclusion is communication activities of people with visual impairment, all the programs which have been implemented can be applied in everyday life and enable the people with visual impairment to interact with other people so that they can achieve an independent life and can be accepted by their environment.

The researcher's suggestions to Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya as one of Social Services are keeping people of visual impairment in their development by develop communication all the times and continous, in related to fulfill their daily needs. Improving quality of inclusive education material has a role to do any Communication Activity of People with Visual Impairment at Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

Keyword: *Ethnography of Communication, Communication Activities*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai aktivitas komunikasi penyandang tunanetra ini penting, mengingat sangat sedikit sekali penelitian mengenai orang-orang abnormal dalam aktivitas sosial, maupun penelitian mengenai aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi yang khas yang dilakukan penyandang tunanetra sebagai masyarakat tutur dimulai dengan sebuah proses komunikasi pada masyarakat tutur yang lebih kecil atau aktivitas komunikasi sesama mereka.

Penyakit kebutaan di Indonesia, menempati posisi kedua di dunia. Dari sekitar 45 juta penduduk dunia yang buta, maka 3,5 jutanya adalah warga Indonesia. Melihat jumlah itu, maka pengidap kebutaan bisa disetarakan dengan penduduk Singapura. Penyakit kebutaan di Indonesia, kini bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga sebagai masalah sosial yang harus menjadi prioritas program nasional.

Perhatian pemerintah pun dirasakan sangat kurang, dengan sedikitnya lembaga pendidikan dan keterampilan yang disediakan bagi mereka. Satu persen penduduk di Indonesia atau sekitar 3,5 juta orang mengidap kebutaan. Menurut Hikmat Wangsaatmadja Direktur Utama Rumah Sakit Mata Cicendo, kebutaan segera menjadi program prioritas kesehatan nasional.[1]

Adanya sistem kebahasaan sendiri, membuat para penyandang tunanetra akan memiliki aturan-aturan berbahasa yang berbeda dengan orang normal yang menggunakan bahasa lisan, walaupun bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Indonesia atau bahasa daerah Sunda.

Penyandang tunanetra tidak akan terlepas dari kegiatan sehari-hari mereka, biasanya kegiatan ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan manusia pada umumnya setiap hari meliputi merawat diri, menggunakan kamar mandi, WC, kegiatan di dapur, dan kegiatan-kegiatan yang pada umumnya dilakukan dalam memenuhi hajad hidup setiap hari.

Kegiatan kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas bagi setiap orang. Kegiatan kehidupan sehari-hari adalah kegiatan dimana manusia

[1] Merdeka.com. Jumlah tunanetra di Indonesia setara dengan penduduk Singapura, diambil Jumat, 28 Februari 2014 Pukul. 10.56 WIB

melakukan kegiatan yang dilakukan secara cepat, tepat, mudah, dan layak dari mulai bangun di pagi hari sampai tidur lagi dimalam hari (DEPSOS RI 2003:33).

Penelitian Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya merupakan penelitian yang menggunakan studi kasus etnografi komunikasi, karena peristiwa komunikasi itu sendiri pada akhirnya akan membawa penelitian kepada pemolaan komunikasi, karena akan ditemukan hubungan-hubungan khas antara komponen pembentuk suatu kebudayaan yang terjadi diantara mereka.

Upaya yang dihasilkan dari Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya yaitu membentuk karakter para tunanetra pada saat pembina menjelaskan terlebih dahulu mengenai seluruh perbedaan kebudayaan manusia yang pada umumnya memiliki kondisi fisik normal. Yayasan ini juga merupakan salah satu dari 120 Yayasan resmi di seluruh Indonesia yang bekerja berdasarkan Azas Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 untuk mengangkat martabat para tunanetra supaya dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Jadi, Hymes mengungkapkan dalam buku Kuswarno yang dimaksud tahapan penelitian dalam proses etnografi komunikasi adalah :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (*recurrents events*).
2. Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
3. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pemolaan komunikasi (*communicating patterning*).

Dari penjelasan di atas Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Aktivitas Komunikasi dengan judul penelitian "Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya)."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti daripermasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya ?”

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang “Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** Penyandang Tunanetra dalam Kegiatan Kehidupan Sehari-hari di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya .
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** Penyandang Tunanetra dalam Kegiatan Kehidupan Sehari-hari di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** Penyandang Tunanetra dalam Kegiatan Kehidupan Sehari-hari di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus penelitian mengenai etnografi komunikasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Karier di segala bidang memerlukan kemampuan seseorang untuk menganalisis situasi komunikasi, mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, bekerja sama secara efektif dengan orang lain, dan menerima serta menyajikam gagasan yang efektif melalui berbagai saluran komunikasi. Sedikitnya setengah dari angkatan kerja di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Swedia, dan Inggris terlibat dalam komunikasi atau informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, dan jumlah ini telah meningkat secara dramatis selama 100 tahun terakhir. (Ruben, 2006 : 5)

Di dalam situasi dan konteks yang sangat luas, komunikasi memainkan peran utama (*basic*) dan pokok (*fundamental*). Begitu mendasarnya sehingga dengan gampangnya komunikasi dipandang sebagai suatu kebenaran dan begitu saja diterima dengan akal sehat.

Ketika seseorang mempertimbangkan banyak masalah sebagai akibat dari komunikasi yang buruk, kompleksitas dan tantangan yang berkaitan dengan proses komunikasi menjadi jelas bahwa sikap seperti itu kurang tepat. Komunikasi merupakan bagian yang meresap ke dalam kehidupan kita sekarang yang bertalian dengan kehidupan kita sebagai individu, anggota keluarga, professional, dan anggota komunitas dan masyarakat. Sebagai individu, kita masing-masing mengembangkan teori pribadi (teori asli) berdasarkan pengalaman hidup kita.

Studi tentang teori komunikasi dapat membantu seseorang lebih memahami perilaku manusia, lebih menghargai lagi teknik dan keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk merenungkan dan memahami perilakunya sendiri. (Ruben, 2006:20)

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Little John dalam bukunya Teori Komunikasi, Komunikasi Antar Pribadi adalah :

> "Manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Tiga konsep utama yang ditangkap dalam judul karyanya yaitu pikiran, diri sendiri, dan masyarakat (*mind, self, and society*)."

Dalam interaksi simbolik ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran.

Adapun beberapa kategori yang mendasari teori interaksionisme simbolis menurut Mead:

a. Tindakan
b. *Gesture* (Gerakan Tubuh)
c. Simbol
d. *Mind* (Pikiran)

2.3 Tinjauan Tentang Kegiatan Penyadang Tunanetra

Kegiatan pada unsur-unsur di atas berasumsi bahwa panca indera selain mata, dapat berfungsi secara efektif dalam melakukan pelatihan melalui varietas bahasa untuk mendorong penyandang tunanetra dapat memahami pola-pola komunikasi yang diajarkan oleh pembina Yayasan. Dengan kata lain ada yang mencirikan sesuatu yang berbeda dari setiap karakteristik penyandang tunanetra dengan orang yang normal secara fisik pada umumnya.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasidan atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial. (Ibrahim, 1992:268-269)

2.4 Tinjauan Tentang Tunanetra

Secara etimologis, *tunanetra* berasal dari dua suku kata, yaitu "Tuna" dan "Netra". Kata "Tuna" berarti *rusak, kurang, hilang atau tidak adanya kemampuan.* Sedangkan kata "Netra" mempunyai arti *mata atau penglihatan*,

maka dapat disimpulkan bahwa *tunanetra* merupakan sebutan untuk seseorang yang memiliki *"kerusakan, kekurangan, kehilangan, atau tidak mempunyai kemampuan penglihatan."*[3]

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1. Tinjauan Umum tentang Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya

Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya disingkat (YPTI)berdiri pada hari Senin, tanggal tiga Desember tahun Seribu Sembilanratus Sembilanpuluh. Berkedudukan di Kabupaten Bandung, untuk pertama kalinya yayasan ini mempunyai kantor Sekretariat pada Jalan Babakan Nomor 27, Desa Magasetra – Majalaya dengan cabang-cabang dan/atau perwakilan-perwakilan di tempat-tempat lain yang dianggap perlu oleh Badan Pengurus.

Dengan berazaskan Tunggal Pancasila sebagai satu-satunya Azas. Yayasan ini mempunyai maksud dan tujuan untuk:

a. Mengangkat martabat para tunanetra supaya dapat hidup sendiri ditengah masyarakat.
b. Membantu program pemerintah dibidang pemerataan, kesempatan belajar serta menekan angka pengangguran.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi Komunikasi. Dalam definisi yang dikemukakan Dell Hymes pada tahun 1962 seperti yang dikutip dalam buku Engkus Suwarno bahwasannya :

> "Pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dalam perilaku komunkatif masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya." (Suwarno, 2008 : 11)

[3] Blog Tunet, http://blogtunet.pressku.com/category/tunanetra/2011/06/Pengertian Tunanetra/yang diunduh pada tanggal 26 November 2013 (Pukul 21.51 WIB)

Metode penelitian kualitatif sering bertujuan untuk menghasilkan penelitian lapangan. (Siverman, 1993:2) Dalam wacana ilmiah, dikotomi metodologis ini sebenarnya bersifat simplistic, tetapi sering dikontraskan. Sebagaimana perspektif yang merupakan suatu rentang dari yang sebenarnya merupakan suatu rentang juga, dari yang sangat kuantitatif (objektif) hingga yang sangat kualitatif (subjektif).

3.3 Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam desain penelitian studi etnografi. Menurut Matthews dalam buku Suparno, 1997, kostruktivis adalah:

> "Suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri."

Studi Etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (*paradigm interpretative* atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. (Kuswarno, 2009:2)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

I. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda
II. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. (Kuswarno, 2008:41).

III. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya. Peneliti menganalisis yang telah dipaparkan oleh semua informan penelitian. Kemudian data yang sudah diklasifikasi akan dikonstruksi serta dituangkan dalam bentuk tertulis, yang sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Kemudian menggunakan beberapa teori dan dan konsep-konsep yang terkait penelitian etnografi komunikasi tersebut, serta pengalaman dan pengetahuan selama peneliti berada diwilayah penelitian. Interaksi penyandang tunanetra dikalangan Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan bahasa, kebudayaan, dan komunikasi.

Bahasa menjadi unsur pertama penyandang tunanetra dalam menentukan bagaimana aktivitas penyandang tunanetra dalam mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki penyandang tunanetra.

Bahasa hidup dalam aktivitas komunikasi penyandang tunanetra untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuk masing-masing kategori penyandang tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan yang dihasilkan penyandang tunanetra yaitu mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya sebagai masyarakat tutur di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dianalisa pada bab IV, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif Penyandang Tunanetra yang peneliti maksud adalah tempat terjadinya peristiwaatau proses komunikasi penyandang tunanetra pada saat di dalam yayasan maupun situasi komunikasi di luar yayasan. Situasi di dalam yayasan maupun di luar yayasan dapat saja berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas setiap individu, keluarga yayasan, kelompok masyarakat berbeda, tetapi situasi bisa tetap sama meskipun lokasinya telah berubah.
2. Peristiwa Komunikatif Penyandang Tunanetra adalah perubahan kode (*code alternation)* atau perubahan penggunaan bahasa secara konsisten. Batas-batas itu cenderung terjadi bersamaan dengan partisipan, perubahan dalam fokus topik, atau dalam perubahan tujuan komunikasi secara umum.
3. Tindakan komunikatif Penyandang Tunanetra adalah ketika penyandang tunanetra dapat menjalankan semua program yang direncanakan pada aktivitas komunikasi penyandang tunanetra, terdapat interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan bersifat verbal dan non verbal.

5.1.3 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya sebagai lembaga sosial sebaiknya, penyandang tunanetra diperhatikan dalam pembinaannya secara serius melalui komunikasi terus menerus dan

berkesinambungan, berkaitan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, baik kualitas lingkungan di yayasan, maupun lingkungan masyarakat.

2. Studi pendahuluan yang mendalam dan terarah terhadap perusahaan, orang yang ahli dibidang yang akan dikaji dalam penelitian, atau pun dengan dosen-dosen, untuk menemukan dan mengungkap hal atau fenomena yang terkait dengan dunia IlmuKomunikasi. Hal ini dapat dilakukan melalui sharing atau diskusi mendalam dengan pihak-pihak tersebut di atas.
3. Universitas perlu menambah intensitas pendidikan pemakai, staf, dan pustakawan diharapkan dapat membantu dalam menelusur informasi karena masih banyak yang menemukan kendala.

Daftar Pustaka

Buku:

Alo liliweri, 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif

Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Didi Tarsidi. 1999. Seminar Sistem Braille Tingkat Nasional. Direktorat Pendidikan Dasar

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ibrahim Syukur, 1994. Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi,

Surabaya: Usaha Nasional

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*.

Bandung: Widya Padjajaran

Littlejhon, 2009. Teori Komunikasi *"Theories of Human Communication"*,

Jakarta: Salemba Humanika

Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka

Jakarta: Raja Grafindo Persada

Internet

Merdeka.com. Jumlah tunanetra di Indonesia setara dengan penduduk Singapura, diambil Jumat, 28 Februari 2014 Pukul. 10.56 WIB

www.who.int/en/. "Working Together to Eliminate Avoidable Blindness", diambil Sabtu, 01 Maret 2014 Pukul 11.57 WIB

Blog Tunet, http://blogtunet.pressku.com/category/tunanetra/2011/06/Pengertian Tunanetra/yang diunduh pada tanggal 26 November 2013 (Pukul 21.51 WIB)

Setiawan, pdf/netra/Informasi-Pelayanan-Pendidikan-Bagi-Anak-Tunanetra.htm/2007/*Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra/*diunduh pada tanggal 29 November 2013 (Pkl. 17.08 WIB)

http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non verbal.html diunduh pada tanggal 29 November 2013 (Pkl. 17.08 WIB)

http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non verbal.html diunduh pada tanggal 29 November 2013 (Pkl. 17.48WIB)

http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/

diunduh pada tanggal 29 November 2013 (Pkl. 17.48WIB)

Penelitian Terdahulu

Devita Futriana; NIM. 41808014, Perpustakaan UNIKOM: 2013. "Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Kegiatan Belajar Mengajar Komunikasi Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)."

Dethi Rosma Sari, NIM. 41809090, Perpustakaan UNIKOM: 2013. "Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan Di Yayasan Cinta Autisma Bandung)."

Dian Andhyka Putry, Perpustakaan Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara: 2013. "Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non verbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran)."